

## MENGENALI TANDA-TANDA DISLEKSIA PADA ANAK USIA DINI

Madinatul Munawaroh<sup>1</sup>, Novi Trisna Anggrayni<sup>2</sup>

Universitas PGRI Yogyakarta

[rih.anawaitrisna@gmail.com](mailto:rih.anawaitrisna@gmail.com), [Dinazain95@yahoo.com](mailto:Dinazain95@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Problem kesulitan belajar membaca paling banyak ditemui dimana anak-anak lebih beresiko kesulitan belajar membaca. Bahkan siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca paling banyak frekuensinya. Di berbagai negara prevalensi disleksia pada anak-anak bervariasi antara 5-15%, Diantara negara-negara yang mengalami problem kesulitan belajar membaca, Indonesia termasuk salah satunya. Secara nasional berdasarkan data Dinas Pendidikan kemampuan membaca siswa SD di Indonesia masih rendah indeksinya masih jauh berada dari negara lain. Dalam penelitian epidemiologis Frank (Sidiarto, 2007), kesulitan membaca merupakan lebih dari 90% dari kelainan non-psikiatris pada anak-anak sekolah. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa kebanyakan anak yang mengalami disleksia mengalami kelemahan pada keterampilan membaca dan memiliki ingatan yang pendek yang sangat kurang sekali sehingga menyebabkan sulit mengingat apa yang diucapkan. Tanda-tanda anak yang mengalami disleksia antara lain: prematur, kelainan fisik, kurang memahami perintah, sering absen sekolah. Oleh karena itu, maka penting sekali untuk mengenali tanda-tanda disleksia dini pada anak dan faktor-faktor penyebabnya.*

**Kata kunci:** anak usia dini, tanda-tanda disleksia.

### **I. PENDAHULUAN**

Kesulitan belajar pada umumnya dan kesulitan belajar spesifik khususnya pada anak baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Rapin (Koetoe, 1984) menyatakan salah satu kesulitan belajar spesifik yang mendapat perhatian adalah kesulitan membaca atau disleksia, karena kemampuan membaca

merupakan dasar atau fondasi untuk memperoleh kepandaian skolastik lainnya. Disleksia terjadi karena kesulitan yang dialaminya terletak pada fungsi otak (pusat-pusat susunan saraf) yang bersifat psikologis (kejiwaan), ialah dalam memproses informasi yang didapatkan melalui alat-alat indra, menjadi pengetahuan.

Frank (Sidiarto, 2007) bahkan menyatakan dalam penelitian *epidemiologis*-nya, kesulitan membaca merupakan lebih dari 90% dari kelainan non-psikiatris pada anak-anak sekolah. Pada anak-anak disebut disleksia perkembangan karena terjadinya pada masa perkembangan anak.

Di Indonesia, dalam Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Namun kenyataannya di Indonesia, pendidikan nasional belumlah merata. Terlebih untuk anak-anak berkebutuhan khusus dan disleksia. Di Indonesia, kesulitan membaca atau disleksia pada umumnya sudah dikenal, namun jenis dan tipe disleksia masih kurang dikenal sehingga program penanganan yang diberikan kurang terstruktur, komprehensif, dan mendalam yang menyebabkan hasilnya kurang optimal.

#### A. Definisi Disleksia

*Dyslexia* berasal dari kata Yunani (Greek), “*dys*” berarti kesulitan, “*lexis*”

berarti kata-kata. Abigail (Sidiarto, 2007) menjelaskan bahwa disleksia merupakan kesulitan belajar primer berkaitan dengan masalah bahasa tulisan seperti membaca, menulis mengeja, dan pada beberapa kasus kesulitan dengan angka, karena adanya kelainan neurologis yang kompleks, kelainan struktur dan fungsi otak.

Dapat pula merupakan kelainan bawaan (*constitutional in origin*), keturunan (genetik). Bila salah satu dari kembar identik mengalami disleksia, maka 85 hingga 100 persen kemungkinan anak kembar yang lain mengalami disleksia pula. Bila salah satu orang tua mengalami disleksia, sekitar 25-50% dari anaknya harus mengalami disleksia pula.

Menurut Critchley (Sidiarto, 2007) adalah:

“Kesulitan belajar membaca, menulis, dan mengeja (*disortografi*), tanpa adanya gangguan sensorik perifer, inteligensi yang rendah, lingkungan yang kurang menunjang (di rumah, di sekolah), problema emosional primer atau kurang motivasi” (Njiokiktjien, 1988)

Disleksia sebagai kesulitan belajar spesifik dalam masalah belajar tertentu, bukan belajar umum yang mengalami kesulitan dalam seluruh spektrum belajar. Gejala yang spesifik berupa

kesulitan dalam membaca, mengeja, dan bahasa tulisan. Gejala penyerta lain dapat berupa kesulitan menghitung (*dyscalculia*), menulis angka (*notational skills/music*), fungsi koordinasi/keterampilan motorik (dispraksi).

### B. Proses Belajar Membaca

Membaca merupakan proses kompleks yang melibatkan kedua belahan otak (*Hemisfer*). Adapun persyaratan khusus untuk dapat membaca adalah: (1) Tidak ada gangguan penglihatan dan pendengaran yang berat, (2) Pemahaman bahasa tutur/verbal cukup, (3) Pergerakan bola mata untuk mengikuti barisan huruf tulisan (*scanningletters in the correct order*) cukup baik, (4) Tidak ada gangguan motorik atau koordinasi motorik untuk berbicara (kelumpuhan atau praksis mulut).

### C. Faktor Penyebab Disleksia

Menurut Sidiarto (2007) menunjukkan bahwa penyebab anak mengalami keterlambatan atau kesulitan perkembangan membaca adalah:

1. Anak yang lahir prematur dengan berat lahir rendah dapat mengalami kerusakan otak sehingga mengalami kesulitan belajar atau gangguan pemusatan perhatian.
2. Anak dengan kelainan fisik seperti gangguan penglihatan, gangguan pendengaran atau anak dengan

*cerebral palsy (c.p.)* akan mengalami kesulitan belajar membaca.

3. Anak kurang memahami perintah karena lingkungan yang menggunakan beberapa bahasa (bi- atau *multilingual*).
4. Anak yang sering pindah sekolah.
5. Anak yang sering absen karena sakit atau ada masalah dalam keluarga.
6. Anak yang pandai dan berbakat yang tidak tertarik dengan pembelajaran bahasa sehingga kurang konsentrasi dan banyak membuat kesalahan.

### D. Klasifikasi Disleksia

Sidiarto (2007) dalam bukunya *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*, menjelaskan klasifikasi disleksia sebagai berikut.

#### 1. Disleksia dan Gangguan Visual

Disleksia jenis ini disebut *disleksia diseidetis* atau *disleksia visual* (Helmer Myklebust). Kelainan ini jarang, hanya didapat pada 5% kasus disleksia (Gobin, 1980 yang dikutip Njikoktjien, 1986). Gangguan fungsi otak bagian belakang dapat menimbulkan gangguan dalam persepsi visual (pengenalan visual tidak optimal, membuat kesalahan dalam membaca dan mengeja visual), dan defisit dalam memori visual. Adanya rotasi dalam bentukhuruf-huruf atau angka yang

hampir mirip bentuknya, bayangan cermin (b-d, p-q, 5-2, 3-E,) atau huruf , angka terbalik (*inversion*) seperti m-w, n-u, 6-9. Hal ini terlihat nyata pada tulisannya.

## 2. Disleksia dan Gangguan Bahasa

Disleksia ini disebut *disleksia verbal* atau *linguistik*. Beberapa penulis menyebutkan prevalensi yang cukup besar yaitu 50-80%. Lima puluh persen dari jenis ini mengalami keterlambatan berbicara (disfasia perkembangan) pada masa balita atau prasekolah (Njikoktjien, 1986). Legien dan Bouma (1987) menyebutkan kelainan ini didapatkan pada sekitar 4% dari semua anak laki-laki dan 1% pada anak perempuan. Gejala berupa kesulitan dalam diskriminasi atau persepsi auditoris (*disleksia disfonemmis*) seperti p-t, b-g, t-d, t-k; kesulitan mengeja secara auditoris, kesulitan menyebut atau menemukan kata atau kalimat, urutan auditoris yang kacau (sekolah→sekolha). Hal ini berdampak pada imla atau membuat karangan.

## 3. Disleksia dengan Diskoneksi Visual-Auditoris

Disleksia ini disebut sebagai *disleksia auditoris* (Myklebust). Ada gangguan pada kondisi visual-auditoris (grafem-fonem), anak

membaca lambat. Dalam hal ini bahasa verbal dan persepsi visualnya baik. Apa yang dilihat tidak dapat dinyatakan dalam bunyi bahasa. Terdapat gangguan dalam “*cross-modal (visual-auditory) memory retrieval*”.

Bakker, *et al.*, (1987) membagi disleksia menjadi dua tripologi, yaitu sebagai berikut.

### a. *L-Type dyslexia (linguistic)*

Anak membaca relatif cepat namun dengan membuat kesalahan seperti penghilangan (*omission*), penambahan (*addition*), atau penggantian huruf (*subtitution*), dan kesalahan multi-kata lainnya.

### b. *P-Type Dyslexia (perspective)*

Anak cenderung membaca lambat dan membuat kesalahan seperti fragmentasi (membaca terputus-putus) dan mengulang-ulang (repetisi).

Dari dua tripologi di atas dapat disimpulkan bahwa jarang terdapat hanya satu jenis disleksia yang murni, kebanyakan gabungan dari berbagai jenis disleksia, dimana terdapat gangguan dalam masalah wicara bahasa, membaca, dan bahasa tulis.

## II. KESIMPULAN

Disleksia merupakan kesulitan belajar membaca yang terjadi pada anak.

Disleksia terjadi karena kesulitan yang dialaminya terletak pada fungsi otak (pusat-pusat susunan saraf) yang bersifat psikologis (kejiwaan) dalam memproses informasi yang didapatkan melalui alat-alat indra yang selanjutnya menjadi pengetahuan. Anak yang mengalami disleksia dapat diidentifikasi dari klasifikasi disleksia yang ada, yaitu disleksia visual, disleksia linguistik, dan disleksia visual-auditoris. Ada beberapa faktor penyebab disleksia secara umum karena faktor lahir prematur, fisik, lingkungan, dan motivasi belajar bahasa. Hal ini dapat dibandingkan dengan anak yang tumbuh kembangnya normal dalam artian tidak mengalami kesulitan dalam pengenalan bahasa sesuai usianya baik itu dalam hal membaca, menulis, mengeja, dan angka.

### **III. SARAN**

Dari berbagai faktor penyebab disleksia atau kesulitan membaca dorongan dan dukungan orang tua serta orang-orang terdekat sangat mendukung dan dimungkinkan mampu mengatasi kesulitan belajar yang terjadi pada penderita disleksia. Kesabaran dari orang-orang terdekat juga dibutuhkan oleh penderita disleksia. Penderita disleksia sendiri bukan orang yang bodoh namun hanya mengalami

kesulitan membaca. Sebagai orang terdekat kita seharusnya mampu memberi motivasi supaya si penderita tidak merasa rendah diri dengan teman-temannya dan bahkan bisa lebih dari yang normal. Karena anak penderita disleksia rata-rata mereka adalah anak dengan IQ normal atau bahkan di atas rata-rata normal.

Sebagai calon guru kita sebaiknya mampu memahami setiap perkembangan karakteristik murid-muridnya sehingga kita dapat mengetahui jika murid ada yang menjadi penderita disleksia, sehingga siswa tersebut tidak merasa didiskriminasi karena memiliki kekurangan dalam menerima materi pelajaran.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Emerson, Jane dan Patricia Babbie. 2013. *The Dyscalculia Assessment*. London: Bloomsbury Publishing plc.
- Partiwisastro, Drs. H. Koestoer dan Drs. A. Hadisuprpto. 1984. *Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Sidiarto, Lily Djokosetio. 2007. *Perkembangan Otak dan Kesulitan Belajar pada Anak*. Jakarta: UI Press.